

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membantu individu meningkatkan kualitas hidup sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 mencantumkan bahwa siswa mempunyai hak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan serta menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (Diknas, 2003). Hak untuk memperoleh pelayanan itu, diperoleh siswa melalui lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan itu adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pelaksanaan proses pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada saat ini mencerminkan bahwa Sekolah Menengah Pertama telah ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan anak Indonesia baik dalam segi intelektual maupun akhlakunya.

Program pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sangat menunjang dalam rangka mengembangkan potensi-potensi diri setiap siswa. Lulusan pendidikan sekolah menengah pertama akan lebih memiliki kualitas yang baik apabila faktor potensi yang dimiliki siswa pada masa pendidikan menengah pertamanya tersebut dapat dikembangkan sebaik mungkin melalui berbagai upaya pendidikan di sekolah.

Siswa atau anak didik pada pendidikan sekolah menengah pertama merupakan komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator sebab siswa yang menjadi subjek pokok dan sebagai tumpuan perhatian. Siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan ingin mencapainya secara optimal dalam proses belajar mengajar. Siswa akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Konsep awal belajar yang baik dari diri siswa yang tentunya perlu ditunjang dengan menumbuh kembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik/positif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan belajar yang optimal, karena bila konsep awal yang merupakan dasar lanjutan belum dikuasai maka akan menjadi hambatan dalam kegiatan belajar ditahap selanjutnya.

Setiap siswa sangat diharapkan menerapkan/memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, tetapi pada kenyataannya masih terdapat siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang negatif atau kurang baik dalam proses belajar, seperti:

malas, tidak semangat dalam belajar, kurang menghargai guru, ribut disaat belajar, serta suka mencontek pekerjaan teman. Apabila tidak segera ditindak lanjuti, maka siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik tersebut dikhawatirkan tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik itu diperoleh melalui usaha atau bahkan perjuangan yang keras yang tidak bisa didapat dalam waktu satu atau dua hari saja.

Menurut Allport (dalam Djaali, 2008) sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Maksudnya adalah sikap merupakan kecenderungan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu yang berhubungan dengan objek yang dihadapinya. Bagaimana seseorang dapat berhasil dalam mencapai tujuan belajar apabila sikap yang ditunjukkan selalu kurang baik/negatif dalam belajarnya.

Selain itu terdapat pula faktor-faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan siswa dalam proses belajarnya, salah satunya yaitu kebiasaan belajar. Menurut Mappiare (dalam Djaali, 2008) Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, siswa dituntut berlatih dengan ketekunan yang tinggi, merencanakan belajar dengan baik dengan mempunyai jadwal belajar yang baik dan efektif, serta melaksanakannya dengan baik, teratur, dan disiplin diri agar diperoleh hasil belajar yang baik.

Salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat digunakan dalam mengubah sikap dan kebiasaan belajar siswa yang kurang baik di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok yang merupakan suatu bantuan yang diberikan konselor kepada siswa dengan tujuan mengembangkan potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

“Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Bimbingan kelompok terlaksana apabila topik yang dibicarakan adalah berupa topik umum”. (Prayitno, 1995: 178)

Bimbingan kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan. Dalam dinamika kelompok yang diisi dengan bimbingan, diharapkan klien tersebut dapat memperkembangkan diri kearah pemecahan masalah yang dihadapinya. Sitti Hartinah (2009: 6).

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bertujuan mengajak para siswa untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar-individu, pemahaman berbagai situasi, dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap

dalam kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, berkerja sama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok.

Menurut Sitti Hartinah (2009), salah satu materi umum layanan bimbingan kelompok yaitu mengenai pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, yaitu: ”pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar dan cara-cara penanggulangannya termasuk EBTA, EBTANAS, UMPT, SPMB”.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk proses pembentukan/perubahan sikap dan kebiasaan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan prapenelitian yang dilakukan penulis saat PLBK-Sekolah di SMP Negeri 10 Bandar Lampung, disertai informasi dari guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran yang ada di sekolah. Penulis memperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa-siswi di SMP tersebut yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang negatif. Hal tersebut dapat terlihat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, terdapat siswa yang tidak semangat dalam belajar atau malas, ribut diwaktu proses belajar mengajar berlangsung, suka mencontek pekerjaan teman, tidak memperhatikan disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung, mengantuk atau tidur saat belajar, serta terdapat siswa yang keluar masuk saat belajar di kelas.

Abu Ahmadi (2002: 172) menyatakan lingkungan yang terdekat banyak memiliki peranan dalam pembentukan dan perubahan sikap, yaitu:

”Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu obyek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tersebut dapat terjadi di dalam kelompok atau hubungan di dalam kelompok. Maka bimbingan kelompok diperkirakan efektif dalam pembentukan dan perubahan sikap dan kebiasaan belajar siswa.

Sehubungan dengan realita diatas, penulis tertarik meneliti tentang upaya meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ada siswa yang tidak memperhatikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung
2. Ada siswa yang mengobrol saat guru menerangkan pelajaran
3. Ada siswa yang mengganggu konsentrasi teman lain yang sedang memperhatikan guru
4. Ada siswa yang membuat kegaduhan didalam kelas
5. Ada siswa yang mengantuk atau tidur saat belajar
6. Ada siswa yang keluar masuk saat jam belajar

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul, untuk lebih efektif penulis membatasi masalah dengan mengkaji mengenai “Sikap dan Kebiasaan Belajar yang negatif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011”.

3. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “sikap dan kebiasaan belajar yang negatif” maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011?”.

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui peningkatan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

2. Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep bimbingan, khususnya kajian bimbingan dan konseling mengenai upaya meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa.

2. Secara praktis.
 - a. Bahan masukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan yang tepat terhadap siswa-siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang negatif.
 - b. Dapat dijadikan suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru pembimbing, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah mengenai sejauh mana peningkatan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa melalui penggunaan teknik pemberian informasi dalam layanan bimbingan kelompok

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran atau kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Kerangka berfikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berfikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur berfikir peneliti serta keterkaitan antara variabel yang diteliti.

Siswa atau para peserta didik menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu sikap serta kebiasaan belajar yang baik sangat diperlukan agar tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, peneliti menemukan masalah belajar yang dialami oleh para siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung, Masalah belajar yang dialami siswa berkaitan dengan belum terbentuknya sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Siswa-siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung yang dituntut untuk belajar dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik demi untuk mempersiapkan keningkatan selanjutnya serta menghadapi ujian nasional, tetapi semua itu belum terlaksana dengan baik karena terdapat beberapa hambatan, salah satu diantaranya adalah sikap dan kebiasaan belajar yang negatif. Prayitno (1999:280) menyatakan bahwa “siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan

yang tidak baik merupakan masalah belajar bagi siswa, karena akan mempengaruhi hasil belajarnya”. Berkaitan dengan ini, perlu adanya usaha layanan yang diberikan untuk siswa baik dari keluarga, guru dan konselor. Guru dan konselor dapat memberikan rancangan layanan bimbingan belajar bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok belajar, bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Layanan yang materinya lebih banyak menyangkut penguasaan bahan pelajaran menuntut peran guru lebih besar, sedangkan pelayanan yang menuntut pengembangan motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar menuntut lebih banyak konselor.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar yang lebih baik pada siswa yaitu dengan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan konseling. Salah satu jenis layanan yang dapat digunakan adalah dengan mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok digunakan karena pada masa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) remaja cenderung lebih menyukai kegiatan yang dilakukan bersama dengan teman sebaya (peer-group). Para peserta yang mengikuti layanan bimbingan kelompok secara bersama-sama akan memperoleh berbagai masukan juga nara sumber yang nantinya akan bermanfaat bagi siswa-siswa itu sendiri.

“Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Bimbingan kelompok terlaksana apabila topik yang dibicarakan adalah berupa topik umum”. (Prayitno, 1995: 178)

Sedangkan menurut Sitti Hartinah (2009: 6). Bimbingan kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan. Dalam dinamika kelompok yang diisi dengan bimbingan, diharapkan klien tersebut dapat memperkembangkan diri kearah pemecahan masalah yang dihadapinya. Teori yang dapat digunakan untuk memperkuat teori di atas adalah teori tentang pembentukan dan perubahan sikap yang dikembangkan oleh Abu Ahmadi (2002: 172) menyatakan lingkungan yang terdekat banyak memiliki peranan dalam pembentukan dan perubahan sikap, yaitu:

”Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu obyek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tersebut dapat terjadi di dalam kelompok atau hubungan di dalam kelompok. Maka bimbingan kelompok diperkirakan efektif dalam pembentukan dan perubahan sikap dan kebiasaan belajar siswa.

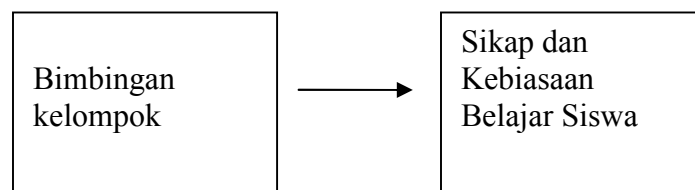
Dapat ditarik kesimpulan dari pendapat para ahli bahwa layanan bimbingan kelompok sesuai digunakan karena dapat membantu siswa dalam mengubah sikap dan kebiasaan belajar yang negatif yang dilaksanakan dengan proses yang ada pada model layanan bimbingan kelompok. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mencari sebab-sebab timbulnya sikap dan kebiasaan belajar yang negatif serta membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Masing-masing anggota dalam

bimbingan kelompok akan saling mengemukakan pendapat, memberikan saran maupun ide-ide, menanggapi, saling berkomunikasi menciptakan dinamika kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan diri siswa, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok.

Siswa diharapkan secara optimal dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Oleh karena itu, dengan pemberian layanan bimbingan kelompok ini maka diharapkan akan menghasilkan perubahan sikap dan kebiasaan belajar siswa yang sebelumnya kurang baik akan dapat berkurang ataupun dihilangkan dan siswa sebagai subjek akan memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Berdasarkan pemahaman inilah dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggunakan pemberian informasi dalam layanan bimbingan kelompok dalam membantu meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa yang positif.

Menurut Sugiyono (2008:60), kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa sikap dan kebiasaan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan pemberian informasi dalam layanan bimbingan kelompok. Sehingga dapat disimpulkan dalam kerangka pikir yang dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1: Alur Kerangka Pikir Penelitian

Gambar diatas memperlihatkan bahwa, siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian di SMP N 10 Bandar Lampung yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang negatif diberikan layanan bimbingan kelompok ini, diharapkan mendapatkan perubahan sikap dan kebiasaan belajar belajar siswa yang negatifnya. Perubahan sikap dan kebiasaan belajar siswa yang negatif memungkinkan siswa memperoleh hasil yang optimal dalam proses belajar mengajarnya.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari suatu permasalahan penelitian, dimana jawaban atau dugaan tersebut telah terbukti dengan data-data yang telah dikumpulkan peneliti.

Menurut Sugiyono (2008: 64) menyatakan bahwa :

”Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris melalui data-data yang terkumpul.

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang penulis ajukan adalah “Penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa yang positif pada siswa di SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011”.

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara skor rata-rata sikap dan kebiasaan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok

$$(H_0 : \mu = \mu_0)$$

Ha : Terdapat perbedaan signifikan antara skor rata-rata sikap dan kebiasaan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok

$$(H_a : \mu \neq \mu_0)$$

Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan uji statistik dengan uji t. Dengan ketentuan jika hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a yang diterima, tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 yang diterima.